

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk ekspresi bahasa yang khas dalam budaya Sunda adalah paribasa dan babasan. Paribasa merupakan ungkapan atau kalimat yang memiliki makna kiasan dan digunakan untuk menyampaikan nasihat, nilai moral, atau pengalaman hidup secara padat, indah, dan sarat makna.¹ Ungkapan ini sering kali disusun dalam bentuk metafora atau perumpamaan yang menggugah imajinasi pendengar, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diingat dan dihayati. Sementara itu, babasan adalah ungkapan khas Sunda yang umumnya berbentuk frasa dan digunakan untuk menggambarkan sifat, keadaan, atau situasi tertentu secara ringkas namun mengena. Babasan biasanya lahir dari pengamatan terhadap fenomena kehidupan sehari-hari, sehingga mampu memberikan deskripsi yang hidup dan kontekstual.²

Baik paribasa maupun babasan memuat kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan maupun tulisan. Keduanya berperan sebagai pedoman etika dalam interaksi sosial, memperkuat identitas kultural masyarakat Sunda, sekaligus menjadi media internalisasi nilai-nilai sosial dan budaya. Melalui paribasa dan babasan, generasi muda tidak hanya belajar tentang bahasa, tetapi juga memahami norma, filosofi hidup, dan pandangan dunia yang telah membentuk masyarakat Sunda selama berabad-abad.³ Dengan demikian, keberadaan paribasa dan babasan tidak hanya memiliki fungsi linguistik, tetapi juga fungsi edukatif, estetis, dan identitas kultural yang sangat penting.⁴

¹ Ruhaliah, *Paribasa Sunda: Kajian Makna Dan Fungsi* (Bandung: Pustaka Jaya, 2018). hlm. 23

² Dede Koswara, *Babasan Jeung Paribasa Sunda* (Bandung: Yrama Widya, 2014). hlm. 45

³ Koswara. hlm. 97

⁴ Benny. H Hoed, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014). hlm. 58

Dalam kehidupan sehari-hari, paribasa dan babasan Sunda masih dapat dijumpai, baik dalam percakapan informal maupun dalam karya sastra, seni pertunjukan, dan penulisan keagamaan. Namun, perkembangan teknologi, arus globalisasi, serta pergeseran bahasa pada generasi muda telah menyebabkan penurunan penggunaan ungkapan-ungkapan ini. Penelitian Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda mencatat bahwa lebih dari 40% paribasa yang terdokumentasi sudah jarang digunakan, dan sebagian maknanya tidak lagi dipahami oleh generasi sekarang. Fenomena ini menunjukkan adanya potensi hilangnya warisan linguistik dan kultural yang selama ini menjadi penopang identitas Sunda.⁵

Salah satu karya tafsir yang secara khas memanfaatkan kekayaan bahasa Sunda, termasuk unsur paribasa dan babasan, adalah Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim. Karya ini menempati posisi unik dalam khazanah tafsir Nusantara karena memadukan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan ungkapan-ungkapan budaya Sunda yang sarat makna kultural.⁶ Melalui pendekatan ini, pesan-pesan moral, sosial, dan spiritual dalam Al-Qur'an tidak hanya dijelaskan secara teologis, tetapi juga dikontekstualisasikan dalam bentuk bahasa yang akrab di telinga masyarakat Sunda. Hal ini membuat pesan-pesan tersebut lebih mudah dipahami, diingat, dan diinternalisasi oleh pembacanya, terutama mereka yang terbiasa dengan ungkapan-ungkapan kearifan lokal.⁷

Keterpaduan antara teks suci dan unsur budaya lokal dalam tafsir ini mencerminkan adanya interaksi kreatif yang saling memperkaya. Bagi Moh. E. Hasim, paribasa dan babasan bukan sekadar ornamen retorik, melainkan media pedagogis yang mampu menjembatani konsep-konsep abstrak dalam Al-Qur'an dengan pengalaman hidup sehari-hari masyarakat. Misal dalam menafsirkan QS. An-Naba: 8 Hasim menggunakan babasan "*pria jeng wanita ginuluran*

⁵ LBSS, "Laporan Penelitian Pelestarian Bahasa Daerah Jawa Barat" (Bandung, 2019).

⁶ Koswara, *Babasan Jeung Paribasa Sunda*. hlm. 12

⁷ Ruhaliyah, *Paribasa Sunda: Kajian Makna Dan Fungsi*. hlm. 45

ni'mat bathin, teu kaop dekeut sok gegeut lir kaleugeut ku geutah teureup”, yang menggambarkan kedekatan pria wanita setelah menikah. pada ayat 21-23 Hasim menafsirkan dengan paribasa “*pikeun mindingan bengeut ku saweuy*” pada ungkapan ini menjadi kritik terhadap manusia yang menutupi dosa dengan kepura-puraan. Selanjutnya pada ayat 29-30 muncul paribasa “*dihin pinasti anyar pinanggih*” kiasan tersebut digunakan untuk menjelaskan tentang konsep takdir ilahi (*qadha* dan *qadhar*).⁸ Ungkapan seperti ini berfungsi sebagai jembatan semiotik, di mana tanda-tanda budaya lokal menjadi penghubung antara pesan ilahi dengan pemahaman kultural pembaca.⁹

Fenomena ini sejalan dengan pandangan Abdullah yang menegaskan bahwa tradisi tafsir di Nusantara sering kali mengalami proses indigenisasi— yakni penyesuaian pesan Al-Qur'an dengan konteks sosial-budaya setempat tanpa mengurangi substansi ajarannya. Proses indigenisasi ini memungkinkan tafsir menjadi relevan dan hidup di tengah masyarakat, karena ia berbicara dengan bahasa yang familiar dan mengacu pada realitas yang mereka alami.¹⁰ Dengan demikian, Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dapat dipandang sebagai bukti konkret bagaimana interaksi antara teks suci dan budaya lokal mampu menghasilkan bentuk tafsir yang khas, komunikatif, dan memiliki daya jangkauan sosial yang luas.

Dalam kajian teori, semiotika sebagai ilmu tanda menawarkan perspektif yang relevan untuk menganalisis hubungan antara tanda, objek, dan interpretasi. Salah satu tokoh utama dalam semiotika modern adalah Charles Sanders Peirce, yang mengemukakan bahwa tanda (*sign*) selalu melibatkan tiga unsur utama, yakni representamen (bentuk tanda yang dapat ditangkap oleh indera), object (referensi atau rujukan dari tanda), dan interpretant (makna atau pemahaman yang muncul dalam benak penafsir).¹¹ Relasi triadik ini

⁸ Moh. E Hasim, *Ayat Suci Lenyepaeun Juz 'Amma* (Bandung: Penerbit Pustaka, 2005).

⁹ Hoed, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*. hlm. 59

¹⁰ M. Amin Abdullah, “Indigenisasi Tafsir Di Nusantara,” *Jurnal Studi Al-Qur'an* 4 (1) (2008). hlm. 15-16

¹¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). hlm.

menunjukkan bahwa tanda tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan sesuatu yang diwakilinya serta pemahaman yang ditangkap oleh penerima pesan. Dengan demikian, tanda memiliki sifat dinamis, karena makna yang dihasilkan selalu bergantung pada proses interpretasi yang dilakukan oleh subjek tertentu dalam konteks sosial-budaya tertentu.¹²

Dalam kerangka pemikiran Peirce, tanda dapat berupa ikon, indeks, maupun simbol, yang masing-masing memiliki hubungan berbeda dengan objek yang diwakilinya.¹³ Paribasa dan babasan Sunda, ketika digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an oleh Moh. E. Hasim, dapat dikategorikan sebagai simbol karena makna yang dikandungnya dibentuk oleh konvensi budaya masyarakat Sunda. Akan tetapi, paribasa dan babasan tersebut juga dapat mengandung unsur ikonis dan indeksikal, karena sering kali bersumber dari realitas kehidupan sehari-hari yang konkret, seperti alam, perilaku manusia, atau pengalaman sosial.¹⁴ Oleh karena itu, paribasa dan babasan dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dapat dipahami sebagai tanda budaya yang tidak hanya berfungsi memperindah bahasa tafsir, tetapi juga mengarahkan pembaca kepada makna tertentu dalam konteks pemahaman Al-Qur'an.

Meskipun penelitian mengenai semiotika dalam studi tafsir telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada analisis tanda dalam teks Al-Qur'an secara umum atau pada tafsir-tafsir besar berbahasa Arab dan Indonesia. Penelitian yang secara khusus menyoroti paribasa dan babasan Sunda dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim, terutama pada Juz 30, dengan menggunakan kerangka analisis triadik Charles Sanders Peirce, masih jarang ditemukan.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa kajian lokal yang menghubungkan antara teks tafsir dengan khazanah budaya Sunda masih merupakan wilayah yang relatif baru dan belum banyak dieksplorasi.

¹² Hoed, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*. hlm. 61

¹³ Yasraf Amir Piliang, *Hipерsemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Bandung: Jelasutra, 2003). hlm. 23

¹⁴ Koswara, *Babasan Jeung Paribasa Sunda*. hlm. 53

¹⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013). hlm. 27

Kajian terdahulu umumnya lebih menekankan aspek bahasa, sastra, atau isi tafsir secara tematik, tanpa menggali secara mendalam dimensi tanda (sign) serta proses pemaknaan (semiosis) yang melibatkan relasi antara representamen, objek, dan interpretan sebagaimana ditawarkan oleh Peirce. Padahal, penggunaan paribasa dan babasan dalam tafsir tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa atau pernak-pernik lokalitas, melainkan memiliki peran semiotik yang signifikan dalam membentuk cara masyarakat Sunda memahami pesan-pesan Al-Qur'an.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi, yakni teks al-Qur'an yang ditafsirkan menggunakan paribasa dan babasan serta bagaimana ungkapan tradisional Sunda berfungsi sebagai tanda dalam proses interpretasi teks Al-Qur'an. Penelitian ini penting, sebab selain memperkaya studi tafsir Nusantara, ia juga memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu semiotika dengan memperlihatkan bagaimana tanda-tanda lokal bekerja dalam kerangka interpretasi keagamaan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diungkap relasi produktif antara teks suci, tafsir, dan budaya lokal, sekaligus mempertegas posisi budaya Sunda sebagai medium yang sah dan efektif dalam menjembatani pemahaman umat terhadap pesan Al-Qur'an.¹⁶

Alasan penulis mengangkat tema paribasa dan babasan Sunda dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, didasarkan pada pertimbangan bahwa Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun merupakan salah satu karya tafsir Nusantara yang memanfaatkan paribasa dan babasan Sunda sebagai strategi komunikasi untuk menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an secara kontekstual sesuai dengan latar budaya masyarakat Sunda. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga merepresentasikan sistem tanda yang memuat nilai, pengalaman kolektif, dan pandangan hidup masyarakat, sehingga memiliki peran penting dalam proses pemaknaan ayat. Di sisi lain, kajian mengenai penggunaan paribasa dan babasan dalam tafsir Sunda, khususnya

¹⁶ Asep Ahmad Hidayat, *Semiotika Dan Dinamika Sosial Budaya* (Bandung: Humaniora, 2006). hlm. 56

melalui pendekatan semiotika, masih relatif terbatas dibandingkan penelitian yang berfokus pada metode, corak, atau pemikiran mufasir. Oleh karena itu, teori semiotika Charles Sanders Peirce dipandang relevan karena mampu menjelaskan mekanisme pembentukan makna melalui relasi triadik antara representamen, objek, dan interpretant, serta mengidentifikasi fungsi ikon, indeks, dan simbol dalam ungkapan budaya yang digunakan mufasir. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir Nusantara, memperkaya kajian semiotika Al-Qur'an, serta menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media yang efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai Al-Qur'an tanpa mengurangi substansi ajaran yang dikandungnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji paribasa dan babasan Sunda dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun pada juz 30 karya Moh. E. Hasim melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce, guna mengungkap relasi tanda, makna, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu tafsir, linguistik, dan pelestarian budaya lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan terkait judul peneltian:

1. Bagaimana penggunaan babasan dan paribasa dalam tafsir ayat suci lenyepaneun karya Moh. E. Hasim?
2. Mengapa tafsir ayat suci lenyepaneun karya Moh. E. Hasim menggunakan paribasa dan babasan sunda dalam menafsirkan ayat al-Qur'an?
3. Bagaimana penggunaan babasan dan paribasa dalam tafsir ayat suci lenyepaneun karya Moh. E. Hasim dilihat dari hubungan triadik antara tanda, objek, dan interpretant Charles Sanders Peirce?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan jawaban atas rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap paribasa dan babasan sunda yang digunakan Moh. E Hasim dalam tafsir ayat suci lenyepaneun pada juz 30 dengan menggunakan kerangka teori semiotika Charles Sanders Peirce. Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini ingin menunjukan bagaimana ungkapan tradisional sunda berfungsi sebagai tanda dalam proses penafsiran al-Qur'an, sekaligus menyoroti interaksi antara teks suci dan budaya lokal.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk paribasa dan babasan sunda yang digunakan Moh E Hasim dalam Tafsir suci lenyepaneun juz 30, kemudian mendeskripsikan fungsi paribasa dan babasan sunda sebagai representasi tanda dalam kerangka semiotika peirce, dan menganalisis bagaimana paribasa dan babasan sunda tersebut memperkuat penyampaian pesan moral, sosial, dan spiritual dalam tafsir

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena memiliki kontribusi akademis pada dua ranah keilmuan sekaligus: (1) memperkaya kajian tafsir Nusantara, khususnya dalam melihat peran bahasa daerah sebagai media penafsiran; dan (2) memperluas penerapan teori semiotika Peirce dalam studi budaya dan agama. Dari sisi praktis, penelitian ini dapat membantu pelestarian paribasa dan babasan Sunda, sekaligus memberikan wawasan tentang metode penyampaian pesan Al-Qur'an yang relevan dengan budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan temuan teoretis, tetapi juga memberikan dampak kultural yang positif bagi upaya pemeliharaan bahasa dan identitas Sunda.

Terdapat dua manfaat penelitian atas kajian ini yaitu secara teoritis dan praktis.

Adapun manfaat secara teoritis adalah:

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian semiotika, khususnya teori Charles Sanders Peirce, melalui penerapannya pada teks tafsir lokal nusantara.
2. Memperkaya khazanah penelitian tafsir dengan menghadirkan perspektif baru yang memadukan studi al-Qur'an dengan budaya lokal sunda.
3. Menjadi dasar konseptual bagi penelitian selanjutnya mengenai interaksi antara teks keagamaan dan ekspresi budaya daerah di Indonesia.

Adapun manfaat secara praktis adalah:

1. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengkaji tafsir lokal dengan pendekatan interdisipliner, khususnya semiotika budaya.
2. Bagi masyarakat sunda, penelitian ini menunjukkan relevansi paribasa dan babasan sebagai medium pemahaman ajaran al-Qur'an yang kontekstual dan akrab dengan budaya lokal.
3. Bagi praktisi pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengayaan dalam pengajaran tafsir, budaya sunda, maupun kajian bahasa dan sastra daerah.
4. Bagi pengembangan tafsir nusantara, penelitian ini menegaskan pentingnya indigenisasi tafsir sebagai upaya menghadirkan pesan al-Qur'an yang sesuai dengan kerangka budaya masyarakat setempat.

E. Studi Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap berbagai kajian literatur terdahulu yang berhubungan dengan kajian tafsir lenyepaneun telah ada beberapa yang mengkaji begitupun dengan kajian semiotika peirce, diantaranya:

Pertama, Afzico Muhammad Chandra¹⁷ tesis dengan judul *Menemukan Unsur-unsur Lokalitas dalam Tafsir Ayat Suci Dalam Renungan Karya Mohammad Emon Hasim*, dalam temuannya tesis ini memuat tiga point penting yakni; 1) unsur-unsur lokalitas penafsiran Hasim dalam tafsir ayat suci lenyepaneun yang kemudian ditinjau dalam tiga aspek diantaranya paribasa, tradisi, dan isu lokal. 2) mengungkap apa yang melatarbelakangi adanya unsur lokal dalam penafsirannya. 3) pengaruh unsur kelokalan terhadap penafsiran sehingga ayat menjadi lebih mudah difahami khususnya bagi suku sunda dengan pendekatan paribasa. Persamaan tesis tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti studi tokoh beserta karyanya yaitu Moh. E. Hasim dalam tafsir ayat suci lenyepaneun, adapun perbedaannya fokus tesis diatas hanya menganalisa unsur lokalitas pada tafsir lenyepaneun sedangkan pada penelitian ini penulis terfokus pada kajian paribasa dan babasan tafsir lenyepaneun juz 30 dengan menggunakan pendekatan semiotika peirce.

Kedua, Nadia Laraswati dkk¹⁸ jurnal dengan judul *Karakteristik Perempuan Dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim*, dalam temuannya Penelitian ini menegaskan bahwa Moh. E. Hasim melalui tafsir Ayat Suci Lenyepaneun menghadirkan corak baru penafsiran Alquran, meskipun ia bukan berlatar belakang akademisi atau ulama. Karyanya layak dikaji karena memadukan tafsir dengan budaya Sunda. Salah satu temuan pentingnya adalah gambaran lima karakter perempuan dalam Alquran, yaitu: berkepribadian kuat, menjaga kesucian, penghasut, pembangkang terhadap suami, dan penggoda. Representasi Moh. E. Hasim mengenai karakter perempuan tergambar dalam QS. At-Tahrim: 11, QS. Maryam: 17-19, QS. Al-Lahab: 4-5, QS. At-Tahrim: 10 dan QS. Yusuf: 23. Persamaan jurnal diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas penafsiran Moh. E. Hasim dalam tafsir ayat suci

¹⁷ Afzico Muhammad Chandra, "Menemukan Unsur-Unsur Lokalitas Dalam Tafsir Ayat Suci Dalam Renungan Karya Mohammad Emon Hasim" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).

¹⁸ Nadia Laraswati, Syahrullah, and Ahmad Gibson Al-Bustomi, "Karakteristik Perempuan Dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2 (1) (2017): 57–70.

lenyepaneun namunn perbedaanya jurnal diatas membahas tema tentang karakteristik perempuan sedang penelitian ini mengkaji paribasa dan babasan penafsiran Hasim dalam tafsir ayat suci lenyepaneun juz 30.

*Ketiga, Irfan Setia Permana dkk*¹⁹ jurnal dengan judul *Moderasi Islam Pada Tafsir Sunda Ayat Suci Lenyepaneun Karya Mohammad Emon Hasim*, hasil dari temuan ini makna moderasi dalam tafsir suci lenyepaneun ini yaitu, sebagai keadilan (*al-adl*), keseimbangan (*Tawazun*), dan toleransi (*Tasamuh*). Menggunakan sumber ini berlandaskan gaya penulisan menggunakan kalimat yang memikat dan mudah dimengerti dan dalam analogi penafsiran nya menggunakan peristiwa yang terjadi di masyarakat yang masih relevan dengan ayat al-Qur'an. persamaan jurnal diatas dengan penelitian ini adalah dalam membahas tafsir ayat suci lenyepaneun namun yang menjadi pembeda jurnal diatas membahas moderasi agama perspektif Moh. E. Hasim sedangkan penelitian ini mengkaji paribasa dan babasan dengan menyandarkan pada teori semiotika.

*Keempat, Jujun Juanda dan Satria Khresna*²⁰ jurnal dengan judul *Pemikiran Tafsir Sunda (Analisis Ayat Suci Lenyepaneun)*, temuan ini menguraikan ciri khas dan karakteristik tafsir monumental ulama nusantara dengan berbahasa sunda. mufassir yang kerap dipanggil Moh. Hasim bukanlah ulama yang memiliki latarbelakang pesantren namun dengan kegigihan dan kegigihan dengan dibarengi keilmuan bahasa dan agama dapat menyusun kitab tafsir lokal ayat suci lenyepaneun disusun lengkap 30 juz. Jurnal diatas memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji tafsir lokal karya Moh. E. Hasim, namun yang membedakannya jurnal ini hanya menyebutkan karakteristik tafsir ayat suci lenyepaneun sedangkan peneltian ini mengupas paribasa dan babasan dalam tafsir ayat suci lenyepaneun.

¹⁹ Irfan Setia Permana, Ari Prayoga, and Della Shelvina, "Moderasi Islam Pada Tafsir Sunda Ayat Suci Lenyepaneun Karya Mohammad Emon Hasim," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (1) (2021): 58–88.

²⁰ Jujun Juanda and Satria Khresna, "Pemikiran Tafsir Sunda (Analisis Ayat Suci Lenyepaneun)," *Al-Burhan* 17 (1) (2017): 1–18.

Kelima, Jajang A Rohmana²¹ jurnal dengan judul *Tafsir al-Qur'an dari dan untuk orang sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009)*, temuan ini menjelaskan kekhasan tafsir sunda karya Hasim dan menyebutkan beberapa aspek dari nuansa bahasa dan sastra sunda yang digunakan hasim dalam tafsirnya seperti tatakrama bahasa, ungkapan tradisional dan gambaran alam pasundan, sekaligus merespon situasi sosial-keagamaan orde baru. Lenyepaneun menunjukkan upaya hasim menjembatani bahasa kitab suci dengan bahasa sehari-hari, sehingga tafsirnya tidak hanya menyampaikan ajaran tuhan, tetapi juga pandangan kritisnya terhadap realitas sosial-keagamaan dari perspektif modernis yang militan.

Keenam, Nurun Nisa Baihaqi²² jurnal dengan judul *Makna Salam Dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*, temuan jurnal ini ditemukan bahwa salam sebagai representamen, kalimat salam yaitu *assalamualaikum* dan *waalaikumsalam* sebagai objek, dapat menghasilkan beragam interpretan yaitu *al-salam* (nama allah), *al-Khair* (kebaikan dalam ucapan dan tindakan), *al-tsana al-hasan* (pujian yang baik kepada para nabi), *al-salamah min al-syarri* (selamat dari keburukan) dan aspek ektalogis yakni penghormatan kepada ahli surga dan *darussalam* (surga). Persamaan jurnal diatas dengan penelitian ini sama-sama menggunakan teori semiotika peirce dalam menganalisis suatu penafsiran namun yang membedakan jika jurnal diatas hanya terfokus pada makna satu kata sedangkan penelitian ini menganalisis paribasa dan babasan dalam tafsir ayat suci lenyepaneun.

Ketujuh, Luci Intan Sari²³ jurnal dengan judul *Makna Sabar Dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sandres Peirce)*, menunjukkan bahwa sabar sebagai representamen, dengan makna dasar menahan diri, melahirkan beragam interpretasi: sabar dalam menanggung penderitaan, menghadapi

²¹ Jajang A Rohmana, "Tafsir Al-Qur'an Dari Dan Untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 9 (1) (2020): 1–24.

²² Nurun Nisa Baihaqi, "Makna Salam Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," *Taqaddumi: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 1 (1) (n.d.): 1–24.

²³ Luci Intan Sari, "Makna Sabar Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sandres Peirce)," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 7 (4) (2024): 205–23.

kezaliman, bersikap tabah terhadap kaum pendusta seperti dialami Rasul Ulul Azmi, menahan kesedihan, mengendalikan diri dari kebencian, serta sabar dalam saling menasihati di tengah cobaan maupun dalam kebaikan. Dalam kehidupan sehari-hari, sabar menjadi akhlak penting yang harus dimiliki setiap manusia, sebab ujian hidup adalah keniscayaan dari Allah. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk menahan diri, bersabar menghadapi cobaan, saling menasihati dalam kebaikan, dan menghindari larangan Allah SWT. Makna sabar dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai penguat jiwa agar tetap teguh menghadapi segala bentuk ujian. Persamaan jurnal diatas dengan penelitian ini adalah kajian semiotika peirce adapun yang membedakannya adalah objek yang diteliti. Penelitian ini menganalisis paribasa dan babasan dalam tafsir ayat suci lenyepaneun.

Kedelapan, Teuku Muhammad Rizal dan Maula Said²⁴ jurnal dengan judul *Makna Nisyan dalam Al-Qur'an Kajian semiotika Charles Sanders Piece*, temuan pada jurnal ini makna *nisyan* yang bertumpu pada tiga unsur peirce yaitu representament, object dan interpretant. Jika melihat pada representament *nisyan* terbagi menjadi dua bentuk makna yaitu *al-Tark* (meninggalkan) dan *al-Ladzi la Yuhfadz* (sesuatu yang tidak dijaga atau diingat). Berdasarkan objeknya makna *nisyan* adalah hal-hal yang disengaja dalam bentuk aqidah, dan secara interpretant segala bentuk sesuatu unsur kesengajaan manusia yang akan di adili Allah kepada manusia. Jurnal diatas dengan penelitian ini memiliki kesamaan yakni menganalisis dengan teori semiotika peirce, adapun yang membedakannya adalah jurnal diatas berpacu hanya pada satu makna sedangkan penelitian ini adalah menggali makna paribasa dan babasan tafsir ayat suci lenyepaneun karya Moh. E. Hasim

²⁴ Teuku Muhammad Rizal and Maula Sari, "Makna Nisyan Dalam Al-Qur'an Kajian Semiotika Charles Sanders Piece," *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3 (1) (2022): 1–17.

Kesembilan, Fatimah dan Eka Nur Fiqra²⁵ jurnal dengan judul *Analisis Diferensiasi Semiotika C.S. Pierce, F.D. Saussure, Roland Barthes Terhadap Al-Qur'an Bertajwid*, temuan pada jurnal ini menghasilkan perbedaan teori ketiga tokoh dengan menggunakan suatu objek tanda tajwid dalam al-Qur'an, ketiganya memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Jurnal diatas dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengambil teori semiotika adapun yang membedakannya adalah objek kajian yang teliti, penelitian ini menganalisis paribasa dan babasan menggunakan pendekatan semiotika peirce.

Penelitian diatas tampak banyak yang membahas tafsir suci lenyepaneun karya Moh. E. Hasim, namun sebatas pada pembahasan pada unsur lokalitas secara umum dan penafsiran tematik penafsiran hasim. begitupun juga dengan pembahasan terkait semiotika. Penelitian ini dapat dikatakan menjadi penelitian pembaharuan karena belum ada yang membahas tentang paribasa-babasan sunda dalam tafsir ayat suci lenyepaneun analisis triadik semiotika peirce.

F. Kerangka Berfikir

Al-Qur'an merupakan teks suci kerap memerlukan proses penafsiran agar kandungannya dapat dipahami secara tepat dalam konteks sosial yang berkembang. Hal ini dikarenakan kebahasaan al-Qur'an yang padat makna, mengandung simbol, serta memiliki keluasan penafsiran yang menuntut keterlibatan akal dan kepakaan budaya dalam memahaminya. Oleh sebab itu dari masa klasik hingga kontemporer, tafsir berkembang menjadi salah satu disiplin khazanah ilmu keislaman yang berfungsi sebagai perantara antara teks wahyu dengan kondisi kehidupan umat.²⁶ Penafsiran tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik dan hukum, tetapi juga menyesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, serta kebutuhan masyarakat setempat. Dengan demikian, tafsir dapat dilihat sebagai bentuk dialog kreatif antara teks Al-Qur'an dengan

²⁵ Fatimah and Eka Nur Fiqra, "Analisis Diferensiasi Semiotika C.S. Pierce, F.D. Saussure, Roland Barthes Terhadap Al-Qur'an Bertajwid," *Jurnal Al-Wajid* 3 (1) (2022): 530–48.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Kaedah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013). hlm. 27

dinamika peradaban manusia, yang memungkinkan pesan-pesan ilahiah senantiasa relevan dan membumi di setiap ruang dan waktu.²⁷

Tafsir Nusantara berkembang dengan ciri khas lokal, yaitu memadukan nilai-nilai universal Islam dengan tradisi, kearifan, serta bahasa daerah yang hidup di tengah masyarakat. Proses ini dikenal sebagai indigenisasi tafsir, yakni upaya menghadirkan pesan Al-Qur'an agar lebih mudah dipahami dan membumi sesuai dengan konteks sosial-budaya umat Islam di berbagai wilayah.²⁸ Salah satu contohnya adalah tafsir berbahasa Sunda karya Moh. E. Hasim berjudul Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, yang menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan bahasa dan ungkapan-ungkapan khas Sunda. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan-pesan moral dan spiritual Al-Qur'an, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya Sunda melalui penggunaan paribasa dan babasan yang akrab dengan masyarakat setempat. Kehadiran tafsir semacam ini menunjukkan bahwa pemahaman Al-Qur'an di Nusantara tidak bersifat kaku dan seragam, melainkan senantiasa berdialog dengan budaya lokal sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima secara lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan makna literal, tetapi juga mengandung dimensi kultural yang merefleksikan nilai-nilai, pandangan hidup, serta pola pikir masyarakat penuturnya. Melalui bahasa, suatu komunitas bukan hanya mengomunikasikan gagasan, tetapi juga mentransmisikan norma, etika, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif antropologi linguistik, bahasa bahkan dianggap sebagai medium utama dalam membentuk identitas budaya dan merepresentasikan realitas sosial suatu masyarakat. Dengan demikian, bahasa

²⁷ Syamsudin Sahiron, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2009). hlm. 15

²⁸ M. Amin Abdullah, *Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). hlm. 72

²⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Epistemologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). hlm. 134

tidak semata-mata menjadi instrumen komunikasi, melainkan juga cermin dari kebudayaan dan sistem nilai yang hidup di dalamnya.

Paribasa dan babasan Sunda merupakan salah satu bentuk ekspresi bahasa yang sarat dengan dimensi moral, sosial, dan kearifan lokal. Paribasa, sebagai ungkapan bernuansa metaforis, biasanya berfungsi untuk memberikan nasihat, petunjuk moral, atau kritik sosial dalam bentuk yang padat dan estetik. Sedangkan babasan, yang umumnya berbentuk frasa, digunakan untuk menggambarkan keadaan, sifat, atau peristiwa tertentu secara kiasan. Kedua bentuk ekspresi bahasa ini mengandung nilai pedagogis yang tinggi, sebab di dalamnya tersimpan falsafah hidup masyarakat Sunda, seperti prinsip gotong royong, kesopanan, dan keselarasan dengan alam. Melalui paribasa dan babasan, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.³⁰

Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, penggunaan paribasa dan babasan memiliki peran penting sebagai media penghubung antara teks suci dengan pengalaman budaya masyarakat lokal. Moh. E. Hasim dalam Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* memanfaatkan kekayaan ungkapan tradisional Sunda tersebut untuk mendekatkan pesan-pesan Al-Qur'an kepada pembaca atau pendengar dari kalangan masyarakat Sunda. Dengan cara ini, ajaran-ajaran Al-Qur'an tidak disampaikan secara abstrak, tetapi dihadirkan dalam bentuk ungkapan yang akrab dengan keseharian masyarakat. Strategi ini memperlihatkan upaya kreatif Hasim dalam melakukan indigenisasi tafsir, yakni mengontekstualisasikan pesan ilahi agar dapat dipahami secara lebih komunikatif dan aplikatif oleh komunitas lokal.

Lebih jauh, pemanfaatan paribasa dan babasan dalam tafsir ini juga menunjukkan adanya dialog dinamis antara teks universal (Al-Qur'an) dengan budaya partikular (Sunda). Dialog tersebut membuktikan bahwa tafsir bukanlah aktivitas yang berdiri di ruang hampa, melainkan selalu berinteraksi dengan ruang sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian, Tafsir Ayat Suci

³⁰ Ajip Rosidi, *Babasan Jeng Paribasa Sunda* (Bandung: Pustaka Jaya, 2005). hlm. 15-16

Lenyepaneun tidak hanya bernilai sebagai karya keagamaan, tetapi juga sebagai dokumen kebudayaan yang meneguhkan identitas Islam Sunda, serta mengilustrasikan bagaimana pesan-pesan transenden dapat diterjemahkan ke dalam bahasa lokal yang penuh makna.³¹ Fenomena ini memperlihatkan adanya interaksi antara teks suci dengan budaya, yang menegaskan pentingnya kerangka teori yang mampu membaca tanda-tanda budaya dalam proses penafsiran.

Semiotika Charles Sanders Peirce menawarkan perspektif analitis yang relevan karena menekankan hubungan triadik antara representamen (bentuk tanda), object (rujukan dari tanda), dan interpretant (pemahaman makna). Dalam konteks penelitian ini, paribasa dan babasan Sunda yang digunakan Hasim diposisikan sebagai representamen yang mengacu pada ajaran Al-Qur'an sebagai object. Melalui proses interpretasi, pembaca kemudian membentuk makna tertentu atau interpretant yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual sesuai dengan pengalaman budaya masyarakat Sunda.³² Dengan demikian, semiotika Peirce menjadi kerangka teoretis yang memadai untuk memahami bagaimana bahasa lokal berfungsi sebagai jembatan antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial pembacanya.

Kajian tafsir lokal selama ini umumnya lebih banyak menekankan pada aspek bahasa, sejarah, atau konteks sosial, tetapi masih jarang yang menyoroti dimensi semiotik dari ungkapan tradisional seperti paribasa dan babasan. Padahal, ungkapan tersebut memiliki potensi besar sebagai media penyampai pesan Al-Qur'an yang dekat dengan budaya masyarakat. Oleh karena itu, analisis semiotika Peirce penting dilakukan untuk menyingkap bagaimana paribasa dan babasan berfungsi sebagai tanda yang menghubungkan teks Al-Qur'an dengan realitas budaya Sunda.³³

³¹ Abdullah, *Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal*. hlm. 74

³² Sobur, *Semiotika Komunikasi*. hlm. 45

³³ Mun'im A. Sirry, *Kontroversi Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). hlm. 87

Dalam penelitian ini, langkah yang ditempuh meliputi: pertama, identifikasi dengan cara mengumpulkan paribasa dan babasan Sunda yang terdapat dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Juz 30. Kedua, analisis melalui kategorisasi tanda menurut model triadik Peirce yang mencakup representamen (bentuk tanda), object (rujukan tanda), dan interpretant (makna yang dihasilkan). Ketiga, interpretasi untuk menjelaskan fungsi paribasa dan babasan sebagai medium penafsiran Al-Qur'an serta relevansinya bagi pembaca Sunda. Keempat, sintesis yang menegaskan bahwa pemanfaatan paribasa dan babasan Sunda merupakan bentuk indigenisasi tafsir, yakni upaya memadukan ajaran Islam dengan kearifan lokal yang memperkaya khazanah tafsir Nusantara.



G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini ditulis dalam lima bab, yang terdiri dari:

Bab I, diawali dengan latarbelakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian dan sistematika penelitian

Bab II, menjelaskan tentang pengertian semiotika, objek semiotika, ilmu tanda, manfaat semiotika, sejarah semiotika, dilanjutkan dengan menguraikan semiotika C. S. Peirce yang memuat biografi singkat, asal-usul teori, asumsi dasar teori, teori tanda peirce. Selanjutnya menguraikan paribasa dan babasan sunda, tafsir lokal dan tradisi sunda, dan analisis singkat semiotika peirce terhadap paribasa dan babasan dalam tafsir suci lenyepaneun

Bab III, menjelaskan tentang metode dan pendekatan penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data yang encakup; primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

Bab IV, memaparkan biografi Moh. E. hasim, dan memaparkan studi tafsir ayat suci leneyepaneun dengan menjelaskan karakteristik, metode, corak, dan sumber dari kitab tafsir tersebut. selanjutnya menganalisis paribasa dan babasan yang terdapat pada tafsir ayat suci lenyepaneun juz ‘amma dan menyebutkan makna dari tanda setiap paribasa dan babasan dengan menggunakan pendekatan semiotika pierce

Bab V, Penutup. Pada bagian akhir ini akan diuraikan tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian tesis ini. selain itu, dibagian ini penulis juga memuat saran-saran dan rekomendasi terait penelitian tesis ini.

Urgensi Bab I disusun sebagai landasan konseptual yang memberikan arah, fokus, dan justifikasi ilmiah terhadap pelaksanaan penelitian. Melalui pemaparan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka berpikir, serta sistematika penulisan, bab ini menjelaskan

alasan pentingnya mengkaji paribasa dan babasan Sunda dalam *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Selain mengidentifikasi fenomena dan kesenjangan penelitian yang belum banyak dikaji, Bab I juga menunjukkan relevansi penelitian terhadap pengembangan kajian tafsir Nusantara, studi semiotika, dan pelestarian kearifan lokal Sunda. Dengan demikian, penyusunan bab ini menjadi dasar pijakan bagi pembahasan pada bab-bab berikutnya agar penelitian memiliki arah yang sistematis, argumentatif, dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

